

BAB II

TUJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu tugas yang dikendalikan oleh manajer keuangan. Dalam pelaksanaannya, manajer keuangan tidak hanya mencatat, membuat laporan, mengendalikan posisi kas, membayar tagihan-tagihan, dan mencari dana. Melainkan harus mampu mengendalikan dana agar diinvestasikan, mengatur pengoptimalan sumber dana, dan melakukan pembagian dividen yang tujuannya adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan yang dijalankan, tentunya akan membutuhkan dana-dana yang nantinya akan digunakan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari. Selain itu juga, dana diperlukan untuk menunjang perkembangan perusahaan. Dana yang ada pada perusahaan, digunakan untuk kepentingan perusahaan untuk modal kerja dan juga untuk pembelian aktiva tetap. Untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut, maka manajer keuangan perlu melakukan pencarian sumber dana yang paling minimal beban biayanya.

Terdapat pemahaman mengenai manajemen keuangan yang dikemukakan oleh **Sutrisno (2017:3)** “sebuah aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien.”

Pendapat lain mengenai manajemen keuangan dikemukakan oleh **Alexandri (2009:7)** “kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan keuangan”.

Menurut **Nugroho (2017:114)** “manajemen keuangan adalah proses perencanaan, pengorganisasian sumberdaya, pengarahan dan pengendalian aspek-aspek keuangan dalam perusahaan yang melibatkan analisis data keuangan”

Menurut James C. van Horne yang dikutip **Kasmir (2009:5)** mendefinisikan bahwa “manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh”.

Dari beberapa pendapat mengenai manajemen piutang, dapat diberikan kesimpulan bahwa manajemen piutang merupakan hal-hal yang menyangkut dana perusahaan yang semaksimal mungkin dapat dicari, dikelola, dan digunakan sebagaimana mestinya untuk kepentingan perusahaan agar dapat memaksimalkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.2 Tujuan dan Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut **Sutrisno (2017: 4)** bahwa tujuan dari dilakukannya manajemen keuangan adalah untuk meningkatkan kemakmuran bagi pihak-pihak perusahaan seperti pemilik dan juga pemegang saham. Atau dapat dikatakan dengan hal lain bahwa dengan adanya manajemen perusahaan, ditujukan untuk bisa memaksimalkan nilai perusahaan di mata masyarakat.

Menurut **Kasmir, (2009:6)** yang merangkum beberapa pendapat ahli bahwasanya tujuan perusahaan dalam manajemen keuangan adalah sebagai berikut.

1. Memaksimalkan nilai perusahaan.

Hal ini dapat diukur dengan melihat harga saham perusahaan dari waktu ke waktu. Meningkatnya nilai saham akan meningkatkan pula kepercayaan dari pihak lain seperti dari lembaga keuangan dan *supplier*.

2. Memaksimalkan laba.

Dalam hal ini artinya perusahaan harus mampu memaksimalkan penghasilan perusahaan setelah dikurangi pajak. Semakin besar keuntungan atau laba yang didapat, maka akan semakin sejahtera suatu perusahaan itu.

3. Menciptakan kesejahteraan bagi Stakeholder.

Hal ini dapat diartikan bahwa dalam manajemen keuangan harus meningkatkan kualitas hidup perusahaan, sehingga nilai perusahaan dan nilai saham meningkat dan menciptakan kesejahteraan bagi *stakeholder*.

4. Menciptakan citra perusahaan.

Dalam hal ini, diharapkan dalam manajemen keuangan dapat membantu membuat *image* yang baik di masyarakat dan pihak lain yang berkepentingan. Sehingga perusahaan dapat dipandang positif dan dapat meningkatkan kepercayaan dari berbagai pihak.

5. Meningkatkan tanggung jawab sosial.

Seiring dengan meningkatnya keuntungan perusahaan, maka perusahaan perlu menyisihkan keuntungan tersebut bagi masyarakat dan lingkungannya melalui tanggung jawab sosial. Seperti terjaminnya keamanan produk untuk dikonsumsi masyarakat, pengendalian polusi akibat aktivitas perusahaan, dan adanya investasi terhadap dunia pendidikan sebagai dukungan terhadap dunia pendidikan.

Fungsi manajemen keuangan menurut **Sutrisno (2017:5)** terdiri dari tiga keputusan utama yaitu meliputi:

1. Keputusan Investasi

Dalam keputusan ini, manajer keuangan harus mengatur untuk bisa mengalokasikan dana dalam bentuk investasi pada pihak yang telah dianalisis fundamentalnya supaya diharapkan bisa mendatangkan keuntungan pada masa yang akan datang.

2. Keputusan Pendanaan

Dalam keputusan ini, sering dinamakan kebijakan struktur modal dimana manajer keuangan dituntut untuk mampu mempertimbangkan dan menganalisis dari sumber-sumber dana yang ekonomis guna membelanjai kebutuhan investasi maupun kebutuhan kegiatan usaha.

3. Keputusan Dividen

Keputusan dividen merupakan keputusan yang manajemen keuangan untuk dapat menentukan besarnya persentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk *cash dividend*, stabilitas dividen yang dibagikan, dividen saham, pemecahan saham, dan penarikan kembali saham yang beredar. Semua hal tersebut dilakukan supaya kemakmuran para pemegang saham meningkat.

Tujuan dari adanya manajemen keuangan yaitu untuk kepentingan perusahaan sendiri seperti meningkatkan nilai dan laba perusahaan sehingga dengan hal tersebut, akan meningkatkan pula kepercayaan dari pihak yang berkepentingan dalam pandangannya. Dan fungsi dari manajemen keuangan sendiri yaitu agar keuangan dalam perusahaan dapat dikelola sebaik mungkin dari segi investasi, pendanaan, dan dividen.

2.2 Manajemen Modal Kerja

Seiring dengan perkembangan teknologi dan zaman, faktor modal mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan dalam membiayai kegiatan usahanya. Beberapa ahli mengemukakan pengertian terkait modal kerja, **Sutrisno (2017:37)** “Modal kerja adalah sejumlah dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi aktivitas perusahaan sehari-hari terkait pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang, dan pembayaran lainnya”.

Sedangkan menurut **Kasmir (2008:250)** “Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar/ aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya”.

Pengertian modal kerja menurut **Keown (2008: 190)** “Total investasi perusahaan pada asset lancar yang diharapkan bisa dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau kurang.”

Dari pengertian yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen modal kerja merupakan modal kerja atau dana yang dikelola sehingga berputar dimulai dari kasi yang selanjutnya diinvestasikan pada komponen-komponen modal kerja, sampai pada akhirnya kembali lagi ke kas perusahaan.

2.3 Manajemen Piutang

2.3.1 Pengertian Manajemen Piutang

Piutang merupakan hal yang biasa terjadi pada perusahaan yang dalam kegiatannya melibatkan dua belah pihak yaitu pihak kreditur (pihak yang memberikan

utang kepada pihak debitur) dan pihak debitur (pihak yang memiliki kewajiban untuk menepati janji membayar sejumlah tagihan).

Untuk lebih memahami mengenai piutang, terdapat berbagai definisi dari para ahli yang menjelaskan mengenai makna dari piutang yaitu :

Menurut **Jusup (2011:71)** “Piutang yaitu aktivitas penjualan yang didalamnya terdapat sebuah tagihan bersumber dari seorang penjual kepada pembeli dengan tagihan transaksi yang sesuai dengan penjualan sebelumnya”.

Sependapat dengan **Muawanah & Poernawati (2008:436)** yang menyatakan “Piutang adalah jumlah klaim atau sejumlah tagihan yang ditujukan kepada pihak lain berupa uang”. Sedangkan menurut **Sutrisno (2017:76)** yang mengkaji bahwa:

Piutang merupakan salah satu unsur modal kerja dalam keadaan yang berputar. Yang mana periode perputaran piutang dimulai pada saat adanya pengeluaran kas sebagai upaya untuk meningkatkan persediaan, yang selanjutnya persediaan tersebut dijual secara kredit dan menyebabkan piutang dibuat, dan piutang dikembalikan ke kas ketika debitur melunasi piutang.

Dengan mengamati dan memahami pendapat mengenai piutang dari para ahli diatas, selanjutnya dapat diberikan kesimpulan bahwa piutang memiliki arti sebuah kebijakan dari perusahaan dalam mengeluarkan hartanya baik itu berupa uang, barang, atau jasa yang diberikan kepada pihak lain, namun tagihannya dibayarkan di kemudian hari. Piutang terjadi karena adanya sebuah transaksi baik itu pembelian dari pihak lain maupun pinjaman dari pihak lain sehingga pihak lain itu berhutang kepada perusahaan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa perusahaan berusaha untuk memberikan kemudahan agar pelanggan tetap bisa melakukan pembelian terhadap produk yang dijual oleh perusahaan, namun tidak mengharuskan pelanggannya untuk langsung membayar tagihan diwaktu bersamaan dengan waktu pembelian.

Tagihan dalam piutang bisa ditujukan kepada individu, perusahaan atau organisasi lainnya. Contoh transaksi-transaksi yang menimbulkan piutang antara lain

adalah penjualan barang atau jasa secara kredit, pemberian pinjaman kepada nasabah atau karyawan, memberi uang muka pada anak perusahaan.

Dalam penerapannya, perlu adanya manajemen piutang agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Manajemen piutang sendiri merupakan pengelolaan terkait dengan komponen piutang dimulai pada saat piutang itu diberikan hingga sampai piutang tersebut kembali ke kas perusahaan.

2.3.2 **Klasifikasi Piutang**

Piutang terjadi karena beberapa hal, sehingga piutang diklasifikasikan menjadi beberapa jenis dengan melihat dari mana datangnya sebuah piutang itu. Menurut **Jusup (2011:71)** Piutang diklasifikasikan menjadi 3 jenis, yaitu piutang dagang, piutang wesel, dan piutang lain-lain yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Piutang dagang atau Piutang Usaha

Piutang dagang atau piutang usaha merupakan jenis tagihan yang penting. Piutang dagang merupakan tagihan yang dikeluarkan oleh perusahaan kepada pelanggan atas transaksi jual beli yang dilakukan secara kredit. Dalam piutang dagang ada sebuah perjanjian kredit persetujuan informal antara penjual atau pihak perusahaan dengan pembeli yang dibantu dengan dokumen-dokumen penting perusahaan, seperti faktur pesanan. Biasanya dalam piutang dagang tidak mengikutsertakan bunga atas hutang atau kredit yang terjadi, walaupun sewaktu-waktu bisa saja apabila ada penambahan bunga atau biaya jasa manakala pembayarannya tidak sesuai dalam periode tertentu. Karena pada dasarnya perusahaan mengharapkan perubahan piutang usaha menjadi kas dalam kurun waktu 30 - 60 hari.

2. Piutang wesel

Yang kedua merupakan piutang wesel. Piutang wesel merupakan tagihan yang dilengkapi dengan perlengkapan surat berharga yang formal sebagai fakta data sebuah tagihan yang dinamakan surat wesel. surat berharga atau surat wesel berisikan perintah dari seseorang yang membuat surat yang ditujukan kepada pihak yang berhutang agar dapat membayar tagihan yang telah tertera dalam surat tersebut pada waktu yang telah ditentukan di masa yang akan datang. Piutang wesel pada umumnya memiliki tenggang waktu sekitar 60 - 90 hari, atau kemungkinan juga bisa lebih panjang dengan tambahan bunga.

3. Piutang lain-lain

Piutang lain-lain melingkupi semua tagihan yang tidak timbul dari transaksi penjualan secara kredit atau piutang usaha maupun piutang wesel. Piutang lain-lain sumbernya berasal dari aktivitas seperti pinjaman, uang muka, dan hal-hal sebagainya kepada pihak lain yang tidak berhubungan dengan usaha.

2.3.3 Peranan Piutang

Kesuksesan yang diraih oleh perusahaan didapatkan melalui tata kelola dalam perusahaan yang baik, terlebih dibidang manajemen keuangan agar modal yang ditanam dapat diputarkan sebagaimana mestinya dengan lancar. Dalam suatu pengelolaan keuangan, terlebih terkait piutang sangat penting untuk dikelola secara bijak baik terkait prosedurnya, dalam penagihannya, penjualannya, dan bagaimana menghadapi suatu masalah mengenai piutang. Piutang termasuk ke dalam golongan aktiva lancar dalam neraca suatu laporan keuangan pada perusahaan, karena piutang dagang dalam perusahaan memiliki termin waktu yang relatif singkat. Hal ini

menjadikan piutang memiliki kedudukan yang penting bagi perusahaan karena bisa berperan sebagai modal pinjaman.

Selain itu juga, piutang bisa dijadikan sebagai jalan untuk perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, karena piutang mempunyai nilai keunggulannya tersendiri yaitu melakukan penjualan secara kredit yang mana hal tersebut akan menaikkan penjualan dan memaksimalkan laba.

Diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh **Adisaputra (2003:43)** mengenai pentingnya melakukan piutang, yaitu dapat menjadi sarana investasi yang akan memberikan manfaat bagi perusahaan berupa kenaikan omzet penjualan, memaksimalkan keuntungan atau laba bersih, dan bertambahnya *market share* yang juga dapat mempererat hubungan penjual dan pembeli. Sebagaimana yang disebutkan tersebut, artinya piutang memberikan hal-hal positif bagi perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis.

Terkait dengan manfaat-manfaat penjualan yang dilakukan secara kredit atau dipiutangkan antara lain: dapat meningkatkan omzet penjualan, meningkatkan keuntungan perusahaan serta dapat meningkatkan hubungan dagang antara pelanggan yang bersangkutan dengan perusahaan yang memberikan piutang.

2.3.4 Risiko Piutang

Perusahaan yang mengoperasikan sebuah bisnis, tak hanya kemenangan yang akan didapatkannya melainkan akan ada risiko-risiko yang membuntuti. Apabila piutang tidak dapat dikendalikan dengan baik, akan timbul hal atau risiko terkait hal tersebut. Maka dari itu, piutang perlu dikelola secara efektif dan efisien agar keberadaannya dapat memberikan keuntungan sebagaimana yang diharapkan dan tidak mengganggu atau menghambat aliran kas suatu perusahaan.

Menurut Alex yang dikutip oleh **Purnamawati (2018:169)** akibat adanya pemberian piutang, terdapat kurang lebih empat risiko yang khawatir akan terjadi kepada perusahaan yang akan disebutkan sebagai berikut.

1. Risiko tidak dibayar seluruh piutang

Ada kalanya, perusahaan akan mengalami risiko tidak dibayarnya seluruh tagihan piutang oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, hal tersebut tentu akan berdampak pada perusahaan yang akan mengalami kerugian akibat hal tersebut.

2. Risiko dibayar hanya sebagian piutang

Sama halnya dengan poin sebelumnya, tagihan transaksi yang hanya dibayar sebagian juga memberikan dampak yang tidak baik bagi perusahaan karena terhambatnya perputaran uang yang ada di perusahaan.

3. Risiko keterlambatan pembayaran piutang

Perusahaan pasti telah memiliki rencana untuk mewujudkan tujuan-tujuannya. Dengan adanya keterlambatan dalam pembayaran piutang, maka akan menyebabkan keterlambatan dalam mewujudkan tujuannya pula sehingga mengganggu efektivitas perusahaan.

4. Risiko tertanamnya dalam piutang

Ketika sebuah perusahaan melakukan piutang terhadap pihak lain, maka secara otomatis piutang tersebut menjadi modal yang seharusnya dapat diputar kembali, namun menjadi tertanam akibat lamanya piutang itu tertagih.

Untuk hal-hal terkait risiko diatas, dibutuhkan strategi atau upaya yang harus disusun sebagai cara untuk mencegah hal buruk terjadi. Strategi atau upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan agar dapat mencegah risiko piutang yaitu dengan

memperhatikan aspek-aspek yang dinilai penting yang dikemukakan oleh **Syamsuddin (2015:256)** sebagai berikut.

a. Kebijakan Kredit

Kebijakan yang digunakan oleh perusahaan dalam mengelola bisnis khususnya dalam menentukan kepada siapa dan berapa banyak kredit yang akan diberikan dengan memperhatikan standar kredit yang ditetapkan dan bagaimana penerapannya dari standar kredit tersebut. Kebijakan kredit dapat meliputi hal-hal seperti persyaratan khusus, potongan tunai, dan juga tingkat pengeluaran untuk pengumpulan piutang.

b. Persyaratan Kredit

Persyaratan dalam kredit meliputi hal mengenai penetapan jangka waktu pembayaran yang diberikan kepada pelanggan yang membeli dengan kredit, termasuk juga dengan potongan kredit apabila ada pembayaran sebelum tanggal jatuh tempo.

c. Kebijaksanaan Pengumpulan Piutang Usaha

Pihak perusahaan dalam melakukan mengumpulkan piutang, perlu diterapkan kebijakan dengan menggunakan dua cara yaitu secara aktif maupun secara pasif. Dengan dilakukan demikian, artinya perusahaan menetapkan kebijaksanaan pengumpulan piutang dengan melihat terlebih dahulu bagaimana kondisi finansial pelanggan yang diberikan kebijakan untuk bisa melakukan kredit, sehingga dapat diambil cara yang paling tepat untuk melakukan penagihan. Prosedur yang mungkin saja dilakukan dalam mengumpulkan piutang yaitu dengan cara surat menyurat, telepon, kunjungan petugas dan tindakan legal.

2.4 Analisis Laporan Keuangan dan Analisis Likuiditas

2.4.1 Analisis Laporan Keuangan

Sebuah analisis berangkat dari suatu hal yang dikerjakan dengan cara membahas, mengamati, dan mengurai sesuatu untuk kemudian dikaji dan diberikan penafsiran terkait makna apa yang terdapat didalamnya. Dalam kesempatan ini, laporan keuangan menjadi komponen yang dianalisis.

Terdapat sejumlah pengertian mengenai laporan keuangan yang telah dikemukakan oleh para ahli. Pengertian laporan keuangan “Paparan informasi dari setiap peristiwa-peristiwa yang berasal dari keuangan perusahaan disebut laporan keuangan” **Munawir (2014:5)**.

Pendapat mengenai hal serupa diungkapkan oleh Myer **Munawir (2014:5)** menyatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah :

Dua daftar yang dibuat untuk perusahaan pada akhir periode oleh Akuntan. Kedua daftar tersebut dikenal dengan susunan neraca atau susunan keadaan keuangan dan susunan pendapatan atau susunan rugi-laba. Saat ini sudah menjadi umum bagi perusahaan untuk menyertakan daftar susunan ketiga: daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba ditahan).

Laporan keuangan berperan penting bagi perusahaan sebagai salah satu aspek yang dapat memberikan informasi yang dapat dibaca dan dipahami mengenai kondisi keuangan pada suatu perusahaan. Maka dari itu, dalam penyusunannya diperlukan ketelitian dan kesesuaian dengan kebijakan yang berlaku. Diharapkan dengan adanya laporan keuangan ini, pihak manajemen mampu memberikan keputusan yang bijak terkait pengalokasian dana, dan strategi seperti apa yang dibutuhkan sehingga perusahaan mampu untuk mendapatkan laba secara maksimal.

Terdapat beberapa jenis laporan keuangan yang biasa digunakan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas. Secara singkatnya, neraca menginformasikan hal hal mengenai jumlah harta, hutang, dan modal suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu.

Laporan laba rugi memperlihatkan dan menginformasikan hasil-hasil yang mampu diperoleh perusahaan serta biaya-biaya yang terjadi pada suatu waktu tertentu. Laporan perubahan modal menunjukkan informasi mengenai sumber dan penggunaan atau faktor yang menyebabkan perubahan modal perusahaan. Laporan catatan atas laporan keuangan menyajikan laporan yang berisikan penjelasan mengenai laporan keuangan yang telah dibuat, sehingga terperinci sebab penyebabnya. Sedangkan laporan arus kas menginformasikan arus kas pada perusahaan baik mengenai kas yang masuk maupun keluar.

Laporan keuangan yang telah *input* dan disusun dengan data yang sebenarnya, selanjutnya akan dianalisis dan dievaluasi menggunakan analisis rasio keuangan yang berkaitan dengan tiga ciri khas dari sebuah perusahaan terkait likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Hal tersebut dapat dijadikan sebuah acuan dalam melihat dan menilai tingkat kedudukan keuangan, tingkat keuntungan, dan risiko (kesehatan suatu perusahaan).

Makna dari analisis laporan keuangan sendiri merupakan aktivitas dalam perusahaan yang melakukan analisa data laporan keuangan yang bersumber dari konsep dan sistem akuntansi keuangan.

Penjelasan mengenai analisa laporan keuangan menurut Myer yang dikutip oleh **Septiana (2018:29)** yaitu analisis yang berhubungan dengan dua daftar yang disusun pada akhir periode oleh seorang akuntan. Juga Prastowo memiliki pendapat mengenai analisis laporan keuangan yang memiliki arti penjabaran suatu intisari mengenai beberapa bagian penting yang bertujuan memperoleh suatu pemahaman yang tepat mengenai suatu kondisi. Menurut **Kariyoto (2017:21)**, analisis laporan keuangan yaitu:

Suatu hal yang dijalani dengan pertimbangan hati-hati dalam memberikan bantuan dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi terkait posisi keuangan dan hasil dari kegiatan atau aktivitas perusahaan pada masa tertentu, baik saat ini, maupun yang telah lalu, dan kemudian untuk masa yang akan datang sebagai gambaran untuk

menetapkan taksiran atau rencana yang bisa memberikan keuntungan yang maksimal sehingga dapat memperbaiki kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Bersumber pada pendapat ahli diatas, dapat diambil sebuah konklusi bahwasanya analisis laporan keuangan merupakan bagian dari perusahaan yang didalamnya terdapat aktivitas mempelajari data-data keuangan sehingga data dari laporan keuangan perusahaan dapat dipahami dengan mudah dalam mengetahui informasi mengenai posisi keuangan pada perusahaan, hasil operasional dan peningkatan atas apa yang telah dijalani, sehingga atas alasan-alasan tersebut, analisis laporan keuangan dapat dikatakan sebuah alat yang dapat digunakan dalam membantu pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik di pihak manajemen internal perusahaan maupun eksternal seperti investor, kreditor, maupun pemerintah.

Analisis laporan keuangan perlu dikerjakan dengan jeli dan teliti dengan menggunakan formula analisis yang benar dengan memperhatikan angka dan rumus yang dimasukkan sehingga membuahkan hasil yang akurat. Karena hasil dari menghitung dan mengkaji sebuah laporan keuangan, akan terlihat dimana posisi keuangan perusahaan, bagaimana kelemahan dan keunggulannya. Posisi keuangan perusahaan yang dimaksud adalah untuk mengidentifikasi terkait jumlah harta (*assets*), kewajiban (*liabilities*), modal (*capital*) pada sebuah neraca yang telah disusun, kemudian dapat dilihat dan diprediksi apakah hasil dari usaha yang dilakukan perusahaan itu mendapatkan laba atau justru rugi. Sehingga memudahkan dalam mengarahkan penyusunan strategi untuk kedepannya.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Dengan melakukan analisis laporan keuangan, tentunya mempertimbangkan mengenai aspek tujuan dan manfaatnya bagi perusahaan. Tujuan dan manfaat menjadi

elemen yang diperhatikan karena didalamnya melingkup hal mengenai tujuan apa yang akan dicapai dan manfaat apa yang bisa didapatkan oleh perusahaan.

Adapun tujuan dan manfaat yang dikemukakan oleh **Munawir (2014:68)** bahwa secara umum tujuan dan manfaat dari sebuah analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendeteksi kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Sehingga terlihat baik dari sisi hartanya, kewajibannya, modalnya, maupun pencapaian dari usaha yang telah dijalani dalam beberapa periode.
2. Sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendeteksi apa saja yang menjadi kelemahan dan kekurangan perusahaan untuk kemudian dapat diperbaiki ke hal yang lebih baik.
3. Sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendeteksi kekuatan dan kelebihan pada perusahaan untuk dapat dipertahankan dan ditingkatkan.
4. Sebagai sarana bagi perusahaan untuk menganalisis metode dan strategi yang cocok dalam melakukan perbaikan untuk kedepannya yang bersangkutan dengan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini.
5. Sebagai sarana bagi perusahaan untuk mengidentifikasi dan memberikan penilaian kinerja manajemen saat ini dan nanti mengenai keberhasilan atau kegagalan perusahaan, apakah butuh melaksanakan penyegaran atau tidak.
6. Analisis laporan keuangan dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk membandingkan laporan satu dengan laporan lainnya, baik dengan periode lainnya dalam perusahaan maupun dengan perusahaan sejenis untuk melihat pencapaian yang mereka peroleh.

2.4.3 Analisis Likuiditas

Dalam mengelola bisnis dalam suatu perusahaan, pasti kata likuiditas bukan hal yang asing didengar. Hal itu dikarenakan likuiditas merupakan komponen penting dalam melihat dan menentukan sebuah perusahaan mampu atau tidak dalam memenuhi pembayaran kewajiban lancarnya.

Seperti yang diungkapkan oleh **Munawir (2014:31)** yang mengemukakan “Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertanggung jawabkan kewajiban keuangannya yang harus secepat mungkin dipenuhi, atau suatu kemampuan yang dinilai dalam perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban keuangannya secara tepat waktu apabila telah ditagih.”

Jika perusahaan tersebut memiliki jumlah aktiva lancar yang lebih besar daripada jumlah kewajiban yang harus dibayarkannya, maka disebut likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu untuk segera membayar kewajiban keuangannya segera setelah klaim, itu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan yang tidak likuid.

Secara singkatnya, **Jusup (2011: 481)** mendefinisikan likuiditas: “Kemampuan dari pihak peminjam dalam memenuhi pembayaran kewajibannya pada saat jatuh tempo dinamakan likuiditas”.

Adapun pendapat lain mengenai likuiditas oleh **Riyanto (2011: 56)** yang menyatakan bahwa menurut pendapatnya:

Likuiditas adalah hal-hal yang bersangkutan terkait persoalan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus dengan cepat dilunasi. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang sehat setidaknya memiliki perhitungan rasio lancar sebesar 100%.

Menurut **Hani (2015:121)**, likuiditas mengandung arti “kemampuan perusahaan agar bisa memenuhi seluruh kewajiban dalam keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara tegas likuiditas merefleksikan kesiapan dana yang dimiliki perusahaan untuk membayar semua hutang yang akan jatuh tempo.”

Menurut **Mardiyanto (2009:54)** likuiditas memiliki arti bahwa “likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk bisa melunasi kewajiban (utang) jangka pendek tepat waktu, termasuk melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan.”

Menurut KBBI yang berpendapat mengenai likuiditas, “pengertian likuiditas adalah perihal yang menggambarkan posisi uang kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk melunasi kewajiban hutang tepat pada waktu pada saat jatuh tempo.”

Mengenai teori pengertian likuiditas yang telah disebutkan diatas, dapat ditarik sebuah garis besar bahwa likuiditas merupakan penggambaran terkait bagaimana kondisi suatu perusahaan, apakah dapat melunasi hutang jangka pendeknya dengan tepat waktu atau tidak. Dan melihat apakah adanya kesiapan dana dari perusahaan untuk melunasi kewajiban keuangan jangka pendeknya.

2.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Perusahaan

Terdapat faktor-faktor yang bisa mempengaruhi tingkat likuiditas sebuah perusahaan, **Kariyoto (2017:190)** menyebutkan bahwa faktor-faktor tersebut adalah mencakup berikut:

a. Kas dan Bank (*Cash and Bank*)

Faktor kas dan bank mempengaruhi karena adanya jumlah uang tunai atau saldo tabungan yang berada pada bank untuk kemudian dapat ditarik sesegera mungkin.

b. Surat-surat Berharga (*marketable securities*)

Surat-surat yang dinilai berharga namun masih dalam jangka yang pendek, seperti saham yang dimaksudkan untuk investasi jangka pendek.

c. Piutang Dagang (*account receivable*)

Tagihan yang ditimbulkan oleh perusahaan akibat terjadinya transaksi yang dilakukan secara kredit.

d. Persediaan Barang (*inventory*)

Barang yang digunakan untuk berbisnis yang diperjualbelikan untuk menghasilkan keuntungan.

e. Kewajiban yang Dibayar Dimuka (*prepaid expenses*)

Biaya yang sudah dibayarkan namun dipakai untuk aktivitas perusahaan dimasa yang akan datang.

Adapun pendapat lain menurut **Riyanto (2004:161)** faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya likuiditas adalah :

- 1) Tingkat likuiditas akan naik jika :
 - Aktiva lancar naik dan piutang tetap.
 - Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan persentase yang lebih kecil.
 - Aktiva lancar turun dan hutang lancar turun dengan persentase yang lebih besar.

- Aktiva lancar naik dan aktiva lancar turun.
- 2) Tingkat likuiditas turun jika:
- Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan persentase yang lebih besar.
 - Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan persentase yang lebih kecil.
 - Aktiva lancar turun dan hutang turun dengan besar.
 - Aktiva lancar tetap dan hutang lancar naik.
- 3) Tingkat likuiditas akan tetap jika:
- Aktiva lancar dan hutang lancar tetap.
 - Aktiva lancar dan hutang lancar naik dan turun dengan persentase yang sama.

2.4.5 Rasio Likuiditas dan Jenis-jenisnya

Rasio likuiditas merupakan alat yang digunakan oleh setiap perusahaan untuk mengukur dan menentukan kesuksesan sebuah perusahaan dalam membayar apa yang menjadi kewajibannya dalam tempo waktu yang singkat.

Untuk memperkuat makna dari rasio likuiditas, **Haryono & Dkk (2020:5)** mengungkapkan bahwasanya:

Rasio likuiditas ini merupakan alat untuk menjadi tolak ukur dalam menilai kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban dalam hal keuangan dalam jangka yang pendek. Likuid atau tidaknya sebuah perusahaan sangat berarti bagi investor atau seseorang yang menyimpan dananya pada suatu perusahaan, digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar simpanannya jika sewaktu-waktu diambil.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh **Jusup (2011:493)** yang mengkaji bahwa rasio likuiditas yaitu mengukur kemampuan jangka pendek suatu perusahaan untuk

membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tak terduga”.

Kasmir (2018:129) “Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.”

Terdapat beberapa jenis yang termasuk ke dalam rasio likuiditas yang digunakan sebagai cara untuk menentukan seberapa besar kemampuan untuk dapat membayar kewajibannya dengan jangka yang pendek menurut **Jusup (2011:494)**.

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar merupakan bagian dari rasio likuiditas yang fungsinya untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam upayanya membayar sejumlah kewajiban yang berjangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo pada saat adanya penagihan secara keseluruhan. Dapat dinilai juga dengan melihat seberapa banyak aktiva lancar dapat tersedia untuk menutupi utang jangka pendeknya. Rasio lancar dihitung dengan cara membandingkan komponen antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan elemen harta yang dimiliki oleh perusahaan yang mudah dicairkan menjadi uang dalam waktu yang singkat dengan jangka waktu maksimal satu tahun. Sedangkan utang lancar (*current liabilities*) merupakan elemen kewajiban perusahaan yang memiliki jangka waktu pendek dan harus dilunasi dalam kurun waktu maksimal satu tahun.

Dari hasil pengukuran rasio menggunakan rumus diatas, akan terlihat bagaimana kondisi perusahaan terkait likuiditasnya. Apabila hasil yang diperoleh rendah, maka artinya perusahaan kurang modal untuk bisa membayar

kewajibannya. Dan apabila hasil yang diperoleh tinggi, hal tersebut tidak juga menjamin kondisi perusahaan sedang baik, bisa saja hal itu terjadi dikarenakan kas tidak digunakan dengan semaksimal dan sebaik mungkin. Maka dari itu, ada suatu standar rasio untuk mengatakan kondisi perusahaan itu baik atau tidak.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau dapat juga disebut rasio sangat lancar merupakan rasio yang dapat menunjukkan bagaimana terkait kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang lancarnya (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar namun tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Sehingga untuk menghitung rasio cepat, total aktiva lancar dikurangi dengan sediaan (*inventory*). Hal ini dilakukan karena sediaan dinilai memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diubah menjadi uang sehingga susah apabila membutuhkan dana yang cepat.

3. Rasio Perputaran Piutang

Suatu perusahaan dapat diukur seberapa likuid dengan mengetahui seberapa cepat sebuah aset dapat diubah menjadi kas perusahaan. Dalam hal ini, rasio perputaran piutang berperan sebagai alat untuk menghitung berapa kali perusahaan dapat berhasil mengumpulkan piutang dalam satu periode.

Rumus untuk mencari rasio perputaran piutang digunakan cara sebagai berikut.

$$\text{Rasio Perputaran} = \frac{\text{Penjualan Kredit (netto)}}{\text{Rata-rata Piutang neto}}$$

Ada juga istilah periode pengumpulan rata-rata yang artinya menunjukkan secara rata-rata, berapa hari piutang yang berhasil ditagih dan masuk ke kas

perusahaan. cara mengetahuinya adalah dengan membagi jumlah hari dalam setahun dengan hasil angka perputaran piutang.

$$\text{Periode Perputaran Piutang} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{perputaran piutang}}$$

Hasil perhitungan ini, dapat digunakan untuk menilai keefektifan atas kebijakan yang diterapkan pada perusahaan terkait hal pemberian dan pengumpulan piutangnya.

4. Rasio Perputaran Persediaan

Keberadaan rasio ini digunakan sebagai alat mengukur persediaan, melihat berapa kali (dalam rata-rata) persediaan dapat dijual dalam satu periode agar terukur likuiditas persediaannya. Semakin perputaran persediaannya, maka akan semakin sedikit pula kas yang tertanam pada persediaan, sehingga kecil kemungkinan perusahaan mengalami kerugian yang disebabkan oleh usangnya persediaan.

2.5 Analisis Perputaran Piutang

Ketika piutang dalam suatu perusahaan telah dilakukan, maka untuk dapat mengetahui bagaimana kualitas sebuah piutang terhadap perusahaan, juga menilai kesuksesan perusahaan dalam melakukan penagihan piutang.

Menurut **Kasmir (2018:176)** “Perputaran piutang yaitu alat untuk menaksir lamanya penagihan piutang per periode atau melihat juga menghitung dana yang diinvestasikan dalam sebuah piutang ini berapa kali berputar selama periode waktu tertentu dengan menggunakan rasio.”

Pendapat sepadan diungkapkan juga oleh **Jusup (2011:496)** “Alat untuk mengukur bagaimana likuiditas dalam aspek piutang dalam skala rasio disebut dengan perputaran piutang”.

Penafsiran yang dikemukakan oleh **Syamsuddin (2015:254)** “perputaran piutang yaitu suatu komponen aktiva lancar yang ada pada perusahaan yang menghitung rasio dengan cara membandingkan jumlah penjualan secara kredit dengan piutang yang telah dirata-ratakan pada periode tertentu. **Soemarso (2002:67)** menyatakan bahwa perputaran piutang adalah :

Suatu rumusan yang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan mampu menagih piutangnya dalam suatu periode. Hasil dari perhitungan rasio perputaran piutang dapat menunjukkan seberapa besar efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Perputaran piutang dengan hasil angka yang rendah menunjukkan bahwa efisiensi penagihan dalam perusahaan itu buruk selama periode itu disebabkan lambatnya dalam penagihan piutang kepada yang bersangkutan.

Atas pendapat-pendapat diatas, dapat diberikan kesimpulan bahwa perputaran piutang adalah alat yang digunakan perusahaan untuk memudahkan dalam melihat kondisi perusahaan atas piutang-piutang yang terjadi, dengan cara menghitung dan membandingkan komponen penjualan kredit dengan piutang rata-rata dengan rasio. Atas hasil yang telah diperhitungkan, dapat diberikan kesimpulan atas aktivitas perputaran piutang seberapa lama piutang dapat dikembalikan atau dilunasi kepada perusahaan dalam bentuk kas dengan tempo waktu tertentu.

Kasmir (2018:176) rumusan untuk mencari rasio perputaran piutang adalah dengan cara berikut.

$$\text{Receivable TurnOver} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Atau

$$\text{Receivable TurnOver} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

Sedangkan untuk mengetahui jumlah hari piutang menurut **Prastowo (2011:76)** adalah sebagai berikut.

$$\text{Jumlah Hari Perputaran Piutang} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Perputaran piutang}}$$

Untuk mengetahui berapa banyak piutang yang dapat ditagih dan belum tertagih oleh perusahaan, maka dilakukan perhitungan menggunakan rasio tunggakan dan rasio penagihan sebagai berikut.

1. Rasio tunggakan

Menurut **Keown (2008:77)** “rasio ini dipergunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah piutang yang sudah jatuh tempo dan belum dapat ditagih dari sejumlah penjualan kredit yang dilakukan”.

Rumus:

$$\text{Rasio Tunggakan} = \frac{\text{Total piutang tak tertagih}}{\text{Penjualan kredit}} \times 100\%$$

2. Rasio Penagihan

Menurut **Keown (2008:77)** “rasio ini dipergunakan untuk mengetahui aktivitas penagihan yang telah dilakukan oleh perusahaan sehingga berapa besar piutang yang dapat ditagih dapat diketahui jumlahnya dari semua piutang yang dimiliki oleh perusahaan”.

Rumus:

$$\text{Rasio Penagihan} = \frac{\text{Total piutang tertagih}}{\text{Penjualan kredit}} \times 100\%$$

2.5.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Piutang

Piutang dapat ditemui pada komponen aktiva lancar yang berada dalam neraca yang mana biasa digunakan sebagai modal kerja. Piutang pada hakikatnya merupakan hak perusahaan, hanya saja keberadaannya masih berada pada pihak lain. Piutang timbul karena adanya penjualan yang dilakukan secara kredit, besar atau kecilnya suatu piutang pada perusahaan tentunya akan ada faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Faktor-faktor tersebut dijabarkan oleh **Riyanto (2011)** yang terbagi menjadi beberapa poin di bawah ini.

1. Volume penjualan kredit

Faktor pertama yang mempengaruhi perputaran piutang adalah mengenai volume penjualan kredit. Hal ini dikarenakan ketika suatu produk dijual secara kredit, maka akan menyebabkan uang atas transaksi penjualan akan dibayarkan di kemudian hari. Ketika penjualan kredit yang diberikan kepada pelanggan meningkat, maka dana yang tertanam pada piutang pun akan semakin meningkat. Begitu juga sebaliknya, ketika penjualan secara kredit berkurang, maka dana yang tertanam pada piutang pun semakin kecil.

3. Syarat pembayaran penjualan kredit

Kaitannya dengan piutang, ketika perusahaan mengeluarkan kebijakan terkait penjualan kredit, maka otomatis akan dibuat syarat-syarat dalam memberikan piutang terhadap pihak lain. Hal tersebut untuk mengurangi risiko dan mengutamakan keselamatan perusahaan. Syarat-syarat yang berlaku ketika dalam transaksi penjualan kredit biasanya mengenai kapan jatuh tempo piutang tersebut dan apakah ada diskon yang akan diberikan kepada pelanggan.

Semakin lama durasi waktu kredit yang disepakati kepada pelanggan, maka akan membuat semakin besar pula dana investasi yang tertanam pada piutang.

4. Ketentuan tentang pembatasan kredit (Plafon kredit)

Dalam sistem penjualan secara kredit, setiap pelanggan diberikan batas kredit maksimum (*credit limit*). Batas kredit yang diberikan kepada pelanggan berbeda-beda dilihat dari kondisi perusahaan atau usaha yang dimiliki oleh pelanggannya. Semakin tinggi batas maksimum yang diberikan kepada pelanggannya, maka akan berpengaruh pada semakin tingginya juga investasi atau dana yang tertanam pada piutang.

5. Kebiasaan membayar pelanggan

Cepatnya pembayaran piutang yang dilakukan oleh pihak lain kepada perusahaan, ditentukan oleh kebiasaan pelanggan itu sendiri. Terkadang ada pelanggan yang membayar tagihan piutangnya lebih cepat ada juga yang lebih lambat, tergantung pribadi debitur. Ketika pelanggan membayar lebih cepat, maka dana yang tertanam pada piutang akan cepat terbebas dan mengindikasikan semakin kecilnya investasi yang tertanam pada piutang.

6. Kebijakan dalam pengumpulan piutang

Terkadang penagihan piutang jauh lebih sulit jika dibandingkan dengan ketika piutang itu diberikan kepada pihak lain. Maka dari itu, dibentuk kebijakan yang sangat ketat terkait pengumpulan piutang untuk kemudian diterapkan pada kenyataannya. Semakin ketatnya kebijakan yang dibuat mengenai pengumpulan piutang maka akan semakin sedikit investasi pada piutang, dan bila kebijakan itu longgar maka piutangnya pun akan semakin tinggi.

Menurut **Jumingan (2014:127)** menyebutkan bahwa:

Naik atau turunnya dana tertanam pada piutang dipengaruhi oleh faktor hubungan antara perubahan penjualan dengan perubahan piutang. Misalnya perputaran piutang menurun apabila: penjualan menurun akan tetapi piutangnya meningkat, jumlah piutang menurun namun tak sebanyak penjualan yang menurun, kenaikan penjualan namun tidak sebanyak kenaikan piutang, penjualan yang menurun tetapi piutang tetap, atau piutang naik tetapi penjualan tetap. Perubahan perputaran piutang antar perusahaan mencerminkan perubahan kebijakan kredit atau kemampuan untuk menagih piutang.

Dari penjelasan diatas, bahwa faktor yang sangat mempengaruhi pada perputaran piutang adalah bagaimana tingkat penjualan dan tingkat piutang yang terdapat pada suatu perusahaan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam pengerjaan penelitian ini peneliti memanfaatkan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai tolak ukur dan acuan dalam menyelesaikan penelitian ini.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ni Dwi P. Ningrat (2020)	Analisis Tingkat Perputaran Piutang Pada PT. Rahmat Jaya Perkasa Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang	- Penelitian ini memiliki variabel yang sama yaitu perputaran piutang. - Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan kuantitatif.	- Metode analisis data yang digunakan pada peneliti ini tidak menggunakan rumus lain seperti rasio tunggakan dan rasio penagihan.
2	Fuja Erika (2019)	Analisis Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Profitabilitas Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan	- Penelitian ini memiliki salah satu variabel yang sama yaitu perputaran piutang. - Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan kuantitatif.	- Metode analisis data yang digunakan pada peneliti ini terdapat analisis lain yaitu analisis persediaan dan profitabilitas.

3	Sudirman Sappara (2019)	Analisis Tingkat Perputaran Piutang Pada PT. Prima Karya Manunggal Kabupaten Pangkep	- Penelitian ini memiliki variabel yang sama yaitu perputaran piutang. - Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan kuantitatif.	- Metode analisis data yang digunakan pada peneliti ini tidak terdapat rumus lain seperti Rasio tunggakan dan rasio penagihan.
---	-------------------------	--	---	--

Tabel 3 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dalam menghitung perputaran piutangnya hanya menggunakan rasio perputaran piutang dan periode perputaran piutang. Sedangkan pada penelitian ini, dihitung berapa banyak piutang yang dapat ditagih dan berapa banyak piutang yang masih tertunggak dengan menggunakan rasio tunggakan dan rasio penagihan.

2.7 Kerangka Berpikir

Perkembangan dan pertumbuhan suatu perusahaan tergantung pada manajemen yang dilakukan oleh perusahaan. Manajemen merupakan aktivitas untuk mengatur dan mengelola sesuatu agar bisa mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Dalam kenyataan perkembangan dan pertumbuhan perusahaan dapat ditentukan oleh beberapa hal. Contoh salah satunya adalah melalui manajemen keuangan yang baik. Manajemen keuangan menurut **Sutrisno (2017:3)** “merupakan aktivitas menginvestasikan dana, mengatur kombinasi sumber dana yang optimal, serta pendistribusian keuntungan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan”. Manajemen keuangan memiliki kedudukan yang sangat penting karena menyangkut pengelolaan dana masuk atau dana keluar yang sebelumnya telah dicatat pada sebuah laporan keuangan.

Laporan keuangan disusun sebagai sebuah wadah untuk menampung informasi-informasi terkait keuangan pada perusahaan. Menurut **Prastowo (2011:7)** “laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan berdasarkan unsur laporan keuangan”. Seperti yang telah dikemukakan, unsur dari laporan keuangan itu sendiri meliputi aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Unsur-unsur tersebut disajikan pada laporan keuangan yang disebut dengan neraca.

Menurut **Prastowo (2011:15)** “neraca merupakan komponen laporan keuangan sebagai pemberi informasi terkait posisi keuangan dari sisi aktiva, kewajiban dan ekuitas”. Aktiva merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan. Kewajiban merupakan utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Sedangkan ekuitas merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yang merupakan selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada.

Semua unsur atau komponen yang terdapat pada neraca memiliki peran penting tersendiri, namun terdapat salah satu unsur atau komponen yang melalui pelaksanaannya, dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan penjualan. Komponen tersebut dinamakan dengan piutang. Pengertian dari piutang dapat dijelaskan oleh **Munawir (2014:15)** yang menyebutkan bahwa “Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang. Karena wesel pembuatannya diatur dengan undang-undang, maka wesel ini memiliki kekuatan hukum dan lebih terjamin pelunasannya”.

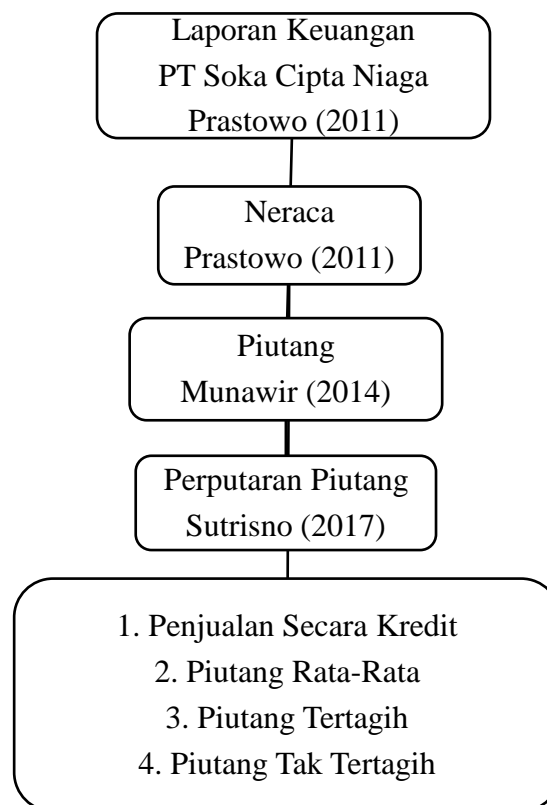
Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain sebagai akibat dari penjualan barang dagangan yang dilakukan secara kredit.

Piutang lain-lain adalah tagihan yang timbul karena hal-hal lain seperti piutang kepada karyawan, penjualan lain-lain diluar barang dagangan yang dilakukan secara

berangsur-angsur atau kredit, adanya uang muka untuk pembelian dan kontrak kerja lainnya.

Untuk menguji dan mengevaluasi piutang, dapat dilakukan dengan menggunakan rasio yang dinamakan perputaran piutang. Menurut **Sutrisno, (2017:53)** “perputaran piutang merupakan merupakan alat untuk mengukur tingkat efisiensi piutang”. Sehingga dapat terukur seberapa besar manfaat piutang dagang yang dilakukan oleh perusahaan dalam pengelolaannya.

Secara ringkas kerangka pemikiran penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir